

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Bagian ini akan membahas tinjauan pustaka (prestasi belajar, motivasi, kemampuan, aktivitas, dan hasil penelitian yang relevan), kerangka berpikir dan hipotesis.

A. Tinjauan Pustaka

1. Prestasi Belajar

Menurut Js.Bedudu dalam Heni (2009: 20), kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu “*prestatie*” yang kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi Prestasi. Prestasi merupakan hasil yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau sudah diusahakan. Menurut Hamalik (2008: 84) menyatakan bahwa prestasi adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan pada murid setelah dilakukan proses belajar mengajar. Sedangkan belajar adalah akuisisi atau perolehan pengetahuan dan kecakapan baru. Hasil atau prestasi belajar dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator – indikator berupa nilai rapor, indeks prestasi studi, angka kelulusan, predikat keberhasilan dan sebagainya (Azwar,2008:163).

Sardiman (2005: 20) mengatakan bahwa, belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan

membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Sementara itu, menurut Hamalik (2004: 27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Hal ini juga dinyatakan oleh Slameto (2003: 2), yang menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi merupakan perubahan tingkah laku atau proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti setelah mengikuti proses belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa berupa tambahan pengetahuan baru, pengalaman, dan latihan yang diwujudkan dalam bentuk nilai dari guru kepada muridnya pada jangka waktu tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan). Sementara itu, prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru. Ahmadi (2004: 21) mengatakan bahwa, prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa dalam suatu usaha kegiatan belajar, dan perwujudan prestasinya dapat dilihat dari nilai yang diperoleh dari setiap mengikuti tes.

Prestasi belajar adalah hasil belajar terakhir yang dicapai dalam jangka waktu tertentu (Suryabrata,2002: 67). Latar belakang pendidikan menurut Syam (1987) adalah hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha-usaha lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya (Irawan, 2007).

Berdasarkan pendapat tersebut, prestasi belajar merupakan penilaian penugasan yang mencerminkan adanya perubahan tingkah laku siswa/mahasiswa sebagai hasil belajar yang telah diikutinya melalui program pembelajaran disekolah / perguruan tinggi. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa / mahasiswa yang diwujudkan dalam bentuk nilai dari guru / dosen kepada siswa / mahasiswa berupa bentuk angka, huruf mutu, atau kata – kata pada jangka waktu tertentu.

Pendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Slameto (2003:54) meliputi:

1. Faktor intern, yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa yang sedang belajar, yang meliputi:
 - a. Faktor biologis atau jasmaniah: kesehatan, cacat badan.
 - b. Faktor psikologis atau rohaniah: intelegensi, perhatian, minat, bakat.
2. Faktor ekstern, yaitu faktor yang datang dari luar individu ang sedang belajar, meliputi:
 - a. Faktor lingkungan keluarga: cara orang tua mendidik, suasana rumah, ekonomi keluarga, relasi antar anggota keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
 - b. Faktor lingkungan sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi, guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode balajar, tugas rumah.
 - c. Faktor lingkungan masyarakat: media massa, teman bergaul, kegiatan bermasyarakat, dan bentuk kehidupan bermasyarakat.

Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi satu sama lain. Karena faktor-faktor tersebut, maka terdapat prestasi siswa yang berbeda-beda, ada siswa-siswa yang berprestasi tinggi (*high achievers*) dan prestasi rendah (*under achievers*) atau tidak berprestasi sama sekali. Dalam hal ini, seorang guru yang berkompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan membantu mereka mengatasi faktor yang menghambat proses belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Motivasi

Mc. Donald mengungkapkan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. (Sardiman A. M, 2011 : 73).

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. (Sardiman A. M, 2011 : 75). Sepadan dengan pendapat sebelumnya, Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, (2006 : 153), mengemukakan motivasi adalah salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam menggerakkan manusia untuk berbuat sesuatu.

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam H. B. Siswanto (2005 : 119) mendefinisikan motivasi sebagai :

“ *all those inner striving conditions variously described as wishes, desires, needs, drives, and the like.* ”

Motivasi dapat diartikan sebagai keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan (*moves*), dan mengarah atau

menyalurkan perilaku ke arah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.

Hamzah B. Uno, (2006 : 10) menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut : adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan atas diri, adanya lingkungan yang baik, dan adanya kegiatan yang menarik.

Gibson dkk. memberikan pandangannya tentang motivasi yaitu suatu konsep yang dapat digunakan ketika menggerakkan individu untuk memulai dan berperilaku secara langsung, sesuai dengan apa yang dikehendaki pimpinan.

(Hamzah B. Uno, 2006 : 64)

Berdasarkan pendapat dapat dijelaskan bahwa motivasi merupakan suatu keinginan dan dorongan yang ada dalam diri siswa untuk mencapai tujuan yakni memperoleh pengetahuan dan prestasi belajar dengan melakukan aktivitas-aktivitas positif di sekolah. Motivasi memberikan nilai positif bagi siswa untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam perkembangannya di sekolah.

David C. McClelland mengelompokkan motivasi sebagai berikut :

1. Kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*)
Kebutuhan akan prestasi merupakan daya penggerak yang mendorong seseorang untuk mengemgangkan kreativitas dan mengarahkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang optimal.
2. Kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*)
Kebutuhan akan afiliasi merangsang gairah kerja seseorang, sebab setiap orang menginginkan :
 - a. Kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain di lingkungan ia hidup dan bekerja.
 - b. Kebutuhan akan perasaan dihormati, karena setiap manusia merasa dirinya penting.

- c. Kebutuhan akan perasaan maju dan tidak gagal.
 - d. Kebutuhan akan perasaan ikut serta.
3. Kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*)
 Kebutuhan akan kekuasaan merupakan daya penggerak yang merangsang dan memotivasi gairah kerja seseorang serta mengerahkan semua kemampuan demi mencapai kekuasaan atau kedudukan yang terbaik dalam organisasi.
 (Malayu S.P. Hasibuan, 2011 : 231)

Berdasarkan teori di atas, dapat dipahami bahwa seseorang memiliki berbagai alasan untuk memiliki motivasi. David C. McClelland menguraikan bahwa ada tiga kategori motivasi, yakni kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan afiliasi, serta kebutuhan akan kekuasaan. Dalam arti lain, siswa yang memiliki motivasi dapat di latarbelakangi oleh keinginan mencapai prestasi, keinginan untuk membina persahabatan, dan keinginan untuk berkuasa. Keinginan untuk berprestasi dapat ditunjukkan dengan adanya upaya siswa untuk meraih nilai yang tinggi, kebutuhan akan afiliasi dapat ditunjukkan dengan sikap yang saling menghargai antar teman, serta kebutuhan untuk berkuasa ditunjukkan dengan sikap untuk mengatur teman sekelasnya. Motivasi siswa mendukung tercapainya pendidikan yang berkualitas.

Sardiman A. M, (2011 : 85), mengutarakan pendapatnya tentang fungsi motivasi yaitu :

1. Mendorong manusia untuk berbuat;
2. Menentukan arah perbuatan;
3. Menyeleksi perbuatan.

Dengan demikian terdapat tiga fungsi motivasi yaitu mendorong manusia untuk berbuat, dalam arti motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, selanjutnya adalah menentukan arah

perbuatan, dimana motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Dan yang terakhir adalah fungsi motivasi untuk menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Oemar Hamalik, (2010 : 162-163) jenis-jenis motivasi meliputi :

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional, seperti keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor – faktor dari luar situasi belajar, seperti penghargaan, persaingan dan hukuman.

Berdasarkan pendapat diatas jenis-jenis motivasi ada dua, yaitu motivasi intrinsik yang artinya motivasi yang hidup dalam diri siswa, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, keinginan diterima oleh orang lain. Selanjutnya, motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar diri siswa, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali, dan persaingan yang bersifat negatif seperti hukuman.

Sedangkan menurut Frandsen dalam Sardiman A.M, (2011 : 87), jenis-jenis motivasi antara lain :

1. *Cognitive motives* : menyangkut kepuasan individual dan sangat primer seperti kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

2. *Self-expression* : kebutuhan individu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, tetapi mampu membuat suatu kejadian seperti seorang siswa yang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.
3. *Self-enhancement* : keinginan bagi setiap individu untuk mengembangkan kompetensi untuk meningkatkan kemajuan dirinya seperti seorang siswa yang terdorong untuk terus mengasah bakatnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa terdapat tiga jenis motivasi yakni *cognitives motives*, dimana jenis motivasi ini menggambarkan harapan siswa dalam hal kecerdasan akademik. Selanjutnya adalah *self-expression*, motivasi ini menunjukkan harapan seorang siswa untuk dapat diterima dan mengaktualisasikan dirinya di tengah masyarakat. Dan yang terakhir, *self-enhancement*, yakni harapan seorang siswa untuk mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya, baik dalam bermusik, menari, menyanyi, dan sebagainya.

Secara garis besar, motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut :

1. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagal nya perbuatan belajar murid.
2. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada murid.
3. Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara belajar siswa.
4. Berhasil atau gagal nya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas.
5. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral daripada asas-asas mengajar.

(Oemar Hamalik, 2010 : 161-162)

Dengan demikian motivasi mengandung banyak nilai diantaranya menentukan tingkat berhasil atau gagal nya perbuatan belajar siswa, yang artinya belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil. Nilai yang selanjutnya adalah pengajaran yang bermotivasi adalah pengajaran yang

sesuai dengan kebutuhan, dalam arti bahwa pengajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan. Nilai lainnya yakni pengajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas guru, dimana guru senantiasa berusaha agar murid-murid memiliki motivasi belajar yang tinggi. Selanjutnya adalah berhasil atau gagalnya motivasi berkaitan dengan pengaturan disiplin kelas. Dan nilai lainnya adalah asas motivasi menjadi salah satu bagian integral dari asas mengajar, yang artinya penggunaan motivasi dalam mengajar bukan saja melengkapi prosedur mengajar, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pengajaran yang efektif.

Adanya dorongan dari dalam diri seseorang untuk belajar merupakan bentuk dari motivasi. Motivasi berarti seorang siswa mempunyai kemauan, dorongan, untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga untuk melakukan aktivitas yang mendukung terwujudnya tujuan belajar, serta bersemangat dalam menghadapi segala tantangan dan hambatan pada diri seorang siswa untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Tingginya prestasi yang diraih dipengaruhi oleh tingginya motivasi yang dimiliki siswa

3. Kemampuan

Beni S. Ambarjaya, (2012 : 31) menuliskan kemampuan (*ability*) adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.

Munandar mendefinisikan kemampuan yaitu salah satu faktor yang menentukan prestasi individu. (Ondi Saondi dan Aris Suherman, 2012 : 22)

Malayu S. P. Hasibuan, (2011 : 160) mengemukakan *ability* adalah kemampuan menetapkan dan atau melaksanakan suatu sistem dalam pemantapan semua sumber daya dan teknologi secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.

Menurut Gibson dkk. kemampuan menunjukkan potensi individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan. Kemampuan tersebut berhubungan dengan kemampuan fisik dan mental yang dimiliki individu untuk melaksanakan pekerjaan. (H. B. Siswanto, 2005 : 131). Menurut J. Winardi, (2004 : 201) kemampuan (*ability*) merupakan sebuah sifat (yang melekat pada manusia atau yang dipelajari) yang memungkinkan seseorang melaksanakan sesuatu tindakan atau pekerjaan mental atau fisik. Spencer and Spencer mendefinisikan kemampuan sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan / atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. (H. Hamzah B. Uno, 2009 : 62)

Berdasarkan beberapa definisi, kemampuan adalah potensi yang dimiliki seseorang baik pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, dan sebagainya yang dipergunakan untuk melakukan tugas demi mencapai tujuan. Kemampuan diartikan sebagai potensi yang dimiliki siswa demi mendukung tingkat keberhasilan belajarnya. Belajar di sekolah dapat berupa pendidikan secara teoritis maupun praktek. Dengan kemampuan yang memadai, siswa akan lebih mudah dalam melakukan tugasnya sebagai seorang pelajar. Akan tetapi bila siswa memiliki kemampuan yang rendah, maka akan kesulitan dalam mencapai tujuan belajar itu sendiri.

Kemampuan menurut Mohammad Ali, dkk. (2006 : 195) dibagi menjadi 3 aspek yaitu :

1. Kemampuan kognitif seperti pengamatan, perhatian, tanggapan, fantasi, dan berpikir, merupakan sarana dasar untuk pengambilan keputusan oleh remaja dalam melakukan penyesuaian diri.
2. Kemampuan afeksi seperti sikap, perasaan, emosi, dan penghayatan terhadap nilai-nilai dan moral akan menjadi dasar pertimbangan bagi kognisi dalam proses penyesuaian diri remaja.
3. Kemampuan psikomotorik menjadi sumber kekuatan yang mendorong remaja untuk melakukan penyesuaian diri disesuaikan dengan dorongan kebutuhannya.

Berdasarkan teori dapat dimengerti bahwa kemampuan dibagi menjadi 3, yaitu kemampuan afeksi yang berkaitan dengan proses berpikir, kemampuan afeksi yang berkaitan erat dengan sikap, serta kemampuan psikomotorik yang berhubungan erat dengan penyesuaian diri remaja. Kemampuan afektif merupakan cara siswa bersikap terhadap masalah yang timbul di sepanjang proses belajarnya. Kemampuan kognitif erat kaitannya dengan proses berpikir siswa mengenai materi-materi pelajaran. Dan kemampuan psikomotorik yakni bagaimana siswa dapat saling bekerjasama satu sama lain dalam proses belajar.

Daryanto dalam Ondi Saondi dan Aris Suherman, (2012 : 22), mengklasifikasikan kemampuan menjadi dua macam, antara lain ;

1. Kemampuan intelektual
2. Kemampuan fisik

Dapat dipahami bahwa kemampuan di bagi menjadi dua macam, yaitu kemampuan intelektual yakni kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan kegiatan mental, seperti cara siswa dalam menjawab pertanyaan

guru maupun ketepatan siswa dalam mengerjakan soal-soal ujian. Dan yang kedua yaitu kemampuan fisik, yakni kemampuan fisik seseorang dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya, seperti kemampuan siswa untuk hadir secara dalam setiap jam belajar di kelas.

Berbeda dengan pendapat di atas, Veithzal Rivai, (2006 : 324)

mengelompokkan kemampuan sebagai berikut :

1. Kemampuan teknis, yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan, metode, teknik, dan peralatan yang dipergunakan untuk melaksanakan tugas serta pengalaman dan pelatihan yang diperolehnya.
2. Kemampuan konseptual, yaitu kemampuan untuk memahami kompleksitas perusahaan dan penyesuaian bidang gerak dari unit masing-masing ke dalam bidang operasional perusahaan secara menyeluruh, yang pada intinya tersebut memahami tugas, fungsi serta tanggung jawabnya sebagai seorang karyawan.
3. Kemampuan hubungan interpersonal, yaitu antara lain kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain, memotivasi karyawan, melakukan negosiasi, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kemampuan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni kemampuan teknis merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan untuk melaksanakan tugas sebagai contoh kemampuan siswa dalam mengerjakan soal-soal ujian. Selain itu adalah kemampuan konseptual yaitu kemampuan untuk memahami sebuah kompleksitas sebagai contoh kemampuan siswa dalam memahami perannya di kelas. Dan yang terakhir adalah kemampuan hubungan interpersonal yaitu kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain, sebagai contoh kemampuan siswa dalam bekerjasama untuk mengerjakan tugas kelompok. J. Winardi, (2004 : 202-203) mengemukakan bahwa kemampuan (*ability*) dibagi menjadi kemampuan mental serta fisikal, yakni sebagai berikut :

Tabel 2. Kemampuan-kemampuan mental = Intelegensi

No	Aktivitas Mental	Keterangan
1	Fleksibilitas dan kecepatan pemahaman	Kemampuan untuk “menyimpan dalam pikiran” sebuah konfigurasi visual tertentu.
2	Kelancaran	Kemampuan untuk menghasilkan kata-kata, ide-ide, dan pernyataan-pernyataan verbal.
3	Penalaran induktif	Kemampuan untuk membentuk dan menguji hipotesis-hipotesis yang diarahkan ke tujuan menemukan hubungan-hubungan.
4	Ingatan asosiatif	Kemampuan untuk mengingat kembali potongan-potongan bahan-bahan yang tidak berhubungan satu sama lain dan untuk mengingat.
5	Ruang lingkup ingatan	Kemampuan untuk mengingat dengan tepat jumlah persoalan-persoalan setelah salah satu seri disajikan.
6	Kemampuan mengingat bilangan	Kemampuan untuk menghitung bilangan-bilangan dalam perhitungan-perhitungan dengan cepat.
7	Kecepatan perseptual	Kecepatan dalam hal menemukan bilangan, mengadakan perbandingan-perbandingan, melaksanakan tugas-tugas sederhana yang meliputi persepsi visual.
8	Penalaran deduktif	Kemampuan untuk melaksanakan penalaran dari premis-premis yang dikemukakan, hingga dapat dicapai sejumlah kesimpulan yang diperlukan.
9	Orientasi ruangan dan visualisasi	Kemampuan untuk mempersepsi pola-pola spasial dan dapat dimanipulasinya atau mentransformasi gambaran pola-pola spasial.
10	Komprehensi verbal	Pengenalan kata-kata (maknanya) maupun penerapan pengetahuan tersebut.

Tabel 3 . Sampel keterampilan-keterampilan fisik

No	Keterampilan	Keterangan
1	Kekuatan dinamik	Ketahanan otot dalam hal mengeluarkan kekuatan secara berkelanjutan, atau secara berulang.
2	Fleksibilitas	Kemampuan untuk merentangkan otot-otot perut, atau otot jantung.
3	Koordinasi tubuh	Kemampuan untuk mengoordinasikan aktivitas berbagai bagian dari tubuh, sewaktu tubuh sedang bergerak.

4	Keseimbangan tubuh	Kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan dengan petunjuk-petunjuk non visual.
5	Stamina	Kapasitas untuk mempertahankan upaya maksimum, yang memerlukan penggunaan tenaga kardiovaskuler.

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan digolongkan menjadi 2, yaitu kemampuan mental dan kemampuan fisik. Kemampuan mental meliputi fleksibilitas, kelancaran, penalaran induktif, ingatan asosiatif, ruang lingkup ingatan, kemampuan mengingat bilangan, kecepatan perseptual, penalaran deduktif, orientasi ruangan dan visualisasi, komprehensi verbal. Sedangkan kemampuan fisik meliputi kekuatan dinamik, fleksibilitas, koordinasi tubuh, keseimbangan tubuh, serta stamina. Kemampuan fisik berkaitan erat dengan kemampuan siswa yang berupa ketahanan fisik, yakni sejauh mana siswa mampu mengerjakan tugas-tugas yang membutuhkan kekuatan fisik. Dan yang kedua adalah kemampuan mental yakni kemampuan yang berkaitan dengan cara berpikir siswa dan erat hubungannya dengan kinerja otak.

Pengetahuan, keterampilan, dan kecerdasan merupakan bentuk dari kemampuan. Siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik itu diperoleh dari faktor bawaan maupun latihan. Kemampuan tersebut mendukung perbuatan belajar siswa di sekolah dan mengarahkan pada tercapainya prestasi belajar siswa. Kemampuan siswa yang memadai akan mendukung tercapainya prestasi belajar siswa.

4. Aktivitas

Mehl-Mills-Douglass mengemukakan tentang *The Principle of Activity*, sebagai berikut :

“One learns only by some activities in the neural system: seeings, hearing, smeeling, feeling, thinking, physical or motor activity. The learner must actively engage in the “learning”, whether it be of information a skill, an understanding, a habit, an idea, an attitude, an interest, or the nature of a task.”

Belajar berupa aktivitas sistem syaraf: melihat, mendengar, mencium, merasakan, berpikir, bergerak atau aktivitas fisik. Siswa harus selalu aktif dalam belajar, baik terampil memberi informasi, memahami, kebiasaan, gagasan, sikap, ketertarikan, dan tugas alamiah. (Oemar Hamalik, 2010 : 172)

Oemar Hamalik (2010 : 171) mengatakan bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Anak (siswa) belajar sambil bekerja, dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat. Sardiman, (2004 : 96) mendefinisikan aktivitas sebagai segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan, pengalaman, penyelidikan sendiri dengan bekerja sendiri secara rohani maupun teknis.

Berdasarkan teori, aktivitas merupakan kegiatan mandiri yang dilakukan oleh siswa dalam belajar dengan mengamati, pengalaman, menyelidiki untuk memperoleh pengetahuan. Aktivitas menekankan pada pengalaman pribadi sehingga siswa dapat secara langsung mempraktekkan apa yang dipelajarinya. Aktivitas yang dimaksud dalam hal ini adalah aktivitas dari siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan terciptalah suasana belajar yang aktif. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar. Tanpa diimbangi dengan aktivitas belajar, kegiatan belajar tidak mungkin akan berhasil,

karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi tidak ada belajar tanpa adanya aktivitas didalamnya.

Beberapa jenis aktivitas menurut Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik, (2010 : 172), yaitu :

1. Kegiatan-kegiatan visual
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (oral)
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar
Menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental
Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional
Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan overlap satu sama lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa bahwa aktivitas digolongkan menjadi 8 jenis yaitu aktivitas visual seperti membaca, kegiatan lisan seperti mengajukan pertanyaan, kegiatan mendengarkan seperti mendengarkan percakapan, kegiatan menulis seperti membuat rangkuman, kegiatan menggambar seperti halnya membuat pola , kegiatan

metrik seperti menari, kegiatan mental seperti memecahkan masalah, serta kegiatan emosional seperti berani dan tenang.

Getrude M. Whipple membagi kegiatan-kegiatan murid sebagai berikut :

1. Bekerja dengan alat-alat visual
 2. Ekskursi dan trip
 3. Mempelajari masalah-masalah
 4. Mengapresiasi literatur
 5. Ilustrasi dan konstruksi
 6. Bekerja menyajikan informasi
 7. Cek dan tes
- (Oemar Hamalik, 2010 : 173)

Berdasarkan uraian, jenis kegiatan siswa dibagi menjadi bekerja dengan alat-alat visual yang meliputi mengumpulkan gambar-gambar, mempelajari gambar, mengurangi pameran, mencatat pertanyaan, memilih alat visual, membuat pameran, mengatur *file*. Selain itu ekskursi dan trip yang meliputi mengunjungi museum, mengundang lembaga, menyaksikan demonstrasi. Selanjutnya adalah siswa mempelajari masalah yang meliputi mencari informasi, mempelajari referensi, membawa buku dari perpustakaan, mengirim surat pada badan bisnis untuk memperoleh informasi. Selanjutnya mengapresiasi literatur yakni membaca cerita, mendengarkan bacaan. Ilustrasi dan konstruksi yang meliputi membuat diagram, menggambar peta, membuat poster. Selanjutnya adalah bekerja menyajikan informasi yakni menyarankan penyajian informasi yang menarik, menyensor bahan-bahan dalam buku, menulis dan menyajikan dramatisasi. Dan kegiatan yang terakhir adalah cek dan tes yaitu mengerjakan informal dan *standardized test*, menyiapkan tes untuk murid lain, menyusun grafik perkembangan.

Syaiful Bahri Djamarah (2005 : 84) berpendapat bahwa aktivitas belajar anak didik meliputi :

1. Anak didik belajar secara individual untuk menerapkan konsep, prinsip, dan generalisasi.
2. Anak didik belajar dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah (*problem solving*).
3. Setiap anak didik berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara.
4. Anak didik berani mengajukan pendapat.
5. Ada aktivitas belajar analisis, sintesis, penilaian, dan kesimpulan.
6. Antar anak didik terjalin hubungan sosial dalam melaksanakan kegiatan belajar.
7. Setiap anak didik bisa mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap pendapat anak didik lainnya.
8. Setiap anak didik berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia.
9. Setiap anak didik berupaya menilai hasil belajar yang dicapainya.
10. Ada upaya dari anak didik untuk bertanya kepada guru dan atau meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya.

Berdasarkan kajian, dapat dipahami bahwa anak didik memiliki aktivitas yaitu belajar individual untuk menerapkan konsep, memecahkan masalah, melaksanakan tugas belajar, berani mengajukan pendapat, aktivitas belajar, mengomentari dan memberikan tanggapan, menggunakan sumber belajar yang tersedia, menilai hasil belajar yang dicapai, serta bertanya kepada guru dan atau meminta pendapat guru.

Melalui konsep aktivitas, anak didik didorong untuk lebih aktif di sekolah. Anak didik belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat. Konsep sekolah pembangunan di Indonesia juga menekankan adanya aktivitas kerja sebagai persiapan kader-kader pembangunan. Dengan aktivitas, seorang siswa memiliki dorongan untuk maju dan berkembang

untuk meraih prestasi belajar. Tingginya prestasi yang diraih dapat dipengaruhi oleh tingginya aktivitas siswa.

5. Hasil Penelitian yang Relevan

Studi atau penelitian yang sejenis dengan pokok masalah yang dihadapkan dalam skripsi ini telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Oleh karena itu pada bagian ini dilengkapi beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini, antara lain:

Tabel 4. Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul Skripsi	Kesimpulan
1	Prefi Septika	Pengaruh Motivasi dan Aktivitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri Gadingrejo Tahun Pelajaran 2009/2010	Ada pengaruh motivasi dan aktivitas belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri Gadingrejo Tahun Pelajaran 2009/2010, berturut-turut sebesar 15,2%, 47,6%, dan 82,5%
2	Lina Marlina	Hubungan Antara Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Peningkatan Prestasi Belajar Dasar-Dasar Akuntansi Siswa Kelas X Akuntansi Semester 1 SMK Kartikatama Metro Tahun Ajaran 2007/2008	Terdapat hubungan antara motivasi dan aktivitas belajar siswa dengan peningkatan prestasi belajar dasar-dasar akuntansi siswa kelas X akuntansi semester 1 SMK Kartikatama Metro Tahun Ajaran 2007/2008, diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel} = 51,43 > 3,11$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak
3	Dewi Novita	Hubungan antara Kreativitas dan Aktivitas Belajar dengan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Semester Ganjil di SMA Negeri 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2006/2007.	Terdapat hubungan antara kreativitas dan aktivitas belajar dengan prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS semester ganjil di SMA Negeri 5 Bandar Lampung tahun pelajaran 2006/2007.
4	Agnes Siskaria Astuti	Pengaruh Fasilitas Belajar dan Aktivitas Belajar Ekonomi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Pangudi Luhur Sukaraja Kec. Buay Madang Oku Timur Tahun Pelajaran 2009/2010.	Ada pengaruh aktivitas belajar ekonomi terhadap prestasi belajar siswa kelas IX mata pelajaran ekonomi di SMA Pangudi Luhur Sukaraja Kec. Buay Madang Oku Timur tahun pelajaran 2009/2010 dengan konstanta X_2 sebesar 28,513%.

5	Teguh Karya	Peranan Dosen Pembimbing Akademik Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil FPTK UPI	Terdapat kontribusi yang positif signifikan antara peranan dosen pembimbing akademik terhadap motivasi belajar siswa mahasiswa jurusan teknik sipil FPTK UPI, diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel} = 4,635 > 1,684$ dengan keeratan hubungan koefisien korelasi (R) 0,564 dan determinasi (R^2) 31,83%
6	Putri Istianti Gumilang	Pengaruh Kinerja Mengajar Guru Terhadap Aktivitas Belajar Siswa : Studi Deskriptif Di Sekolah Dasar Negeri Papandayan Kota Bogor	Terdapat hubungan (pengaruh) yang signifikan dan positif antara kinerja mengajar guru terhadap aktivitas belajar siswa, yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,52 dan koefisien determinasi sebesar 27,54%

B. Kerangka Pikir

Prestasi belajar merupakan pencerminan dari hasil belajar siswa selama berada sekolah. Prestasi tersebut dapat diketahui selama proses belajar mengajar siswa berhasil memahami apa yang disampaikan dan diinginkan oleh guru dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh kurikulum sekolah. Prestasi belajar yang dicapai siswa beraneka ragam ada yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah. Setiap siswa melakukan kegiatan belajar secara aktif mempunyai kesempatan untuk memperoleh prestasi yang baik.

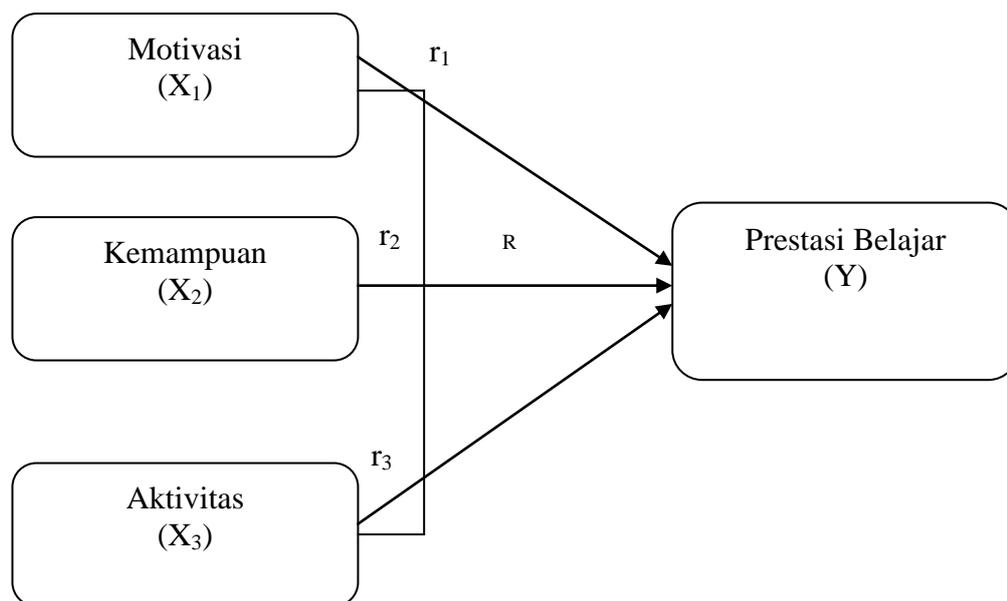
Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan banyak faktor, diantaranya motivasi. Motivasi siswa dapat berupa keinginan untuk meraih prestasi, keinginan untuk meraih persahabatan, dan keinginan untuk memperoleh kekuasaan. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk belajar secara

aktif dan penuh tanggung jawab, sehingga akan mendapatkan prestasi yang memuaskan.

Faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah kemampuan, kemampuan dapat berupa kemampuan fisik maupun mental. Kemampuan mendukung siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Kemampuan yang dimiliki setiap siswa mendukung setiap siswa dalam menyerap ilmu yang diberikan di sekolah. Sehingga kemampuan menjadi faktor tercapainya prestasi belajar siswa.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah aktivitas. Aktivitas yang dimaksud disini adalah aktivitas belajar siswa, aktivitas siswa dapat berbagai macam, seperti aktivitas mendengarkan, berbicara, membaca, aktivitas mental, dan lain sebagainya. Keaktifan siswa dapat mendukung suasana kondusif dalam belajar di sekolah. Sehingga aktivitas dapat digolongkan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, diduga bahwa variabel prestasi belajar (Y) dipengaruhi dengan berbagai faktor penyebab, diantaranya motivasi (X1), kemampuan (X2) dan aktivitas (X3), maka dapat digambarkan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Sumber: Sugiyono, (2011:11)

Gambar 1 : Paradigma pengaruh tingkat motivasi, kemampuan, dan aktivitas terhadap prestasi belajar

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII (delapan) yang mengikuti mata pelajaran IPS Terpadu SMP Xaverius 4 Way Halim Permai Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013.
2. Ada pengaruh kemampuan terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII (delapan) yang mengikuti mata pelajaran IPS Terpadu SMP Xaverius 4 Way Halim Permai Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013.
3. Ada pengaruh aktivitas terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII (delapan) yang mengikuti mata pelajaran IPS Terpadu SMP Xaverius 4 Way Halim Permai Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013.

4. Ada pengaruh motivasi, kemampuan, dan aktivitas terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII (delapan) yang mengikuti mata pelajaran IPS Terpadu SMP Xaverius 4 Way Halim Permai Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013.